

STUDI SEMIOTIKA TARIAN SILAMPARI KAYANGAN TINGGI YANG DIPERTAHANKAN KOMUNITAS BENING DI KOTA LUBUKLINGGAU

Yessi Destrianti Islamita¹, Dwi Maharani²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma

Email: yessiislamita04@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study was to determine the meaning of the Silampari kayangan Tinggi dance which is maintained by the clear community in the city of Lubuklinggau. This research method is qualitative with a descriptive approach to interview, observation, documentation, literature study. The subjects in this study consisted of actors and observers of the Silampari Kayangan Tinggi dance using Roland Barthes' semiotic theory as the theoretical basis of the research entitled the study of the semiotics of the high kayangan silampari dance which was maintained by the clear community in the city of Lubuklinggau. Judging from the denotation of motion in the high kayangan silampari dance, it is a combination of movements by the human body in creating movements that contain aesthetic deni in motion, besides that it contains a form of interaction between dance contents that is poured out by the choreographer to the audience, namely invited guests. In connotation there is a figurative meaning implied in it which contains the values and descriptions of the Lubuklinggau city community, beliefs, customs and life arrangements and ways of respecting other people. Based on the results of the research, it is concluded that the Silampari Kayangan Tinggi dance is a traditional dance from the South Sumatra region originating from the City of Lubuklinggau which has existed since ancient times and still functions as a welcoming dance for the City of Lubuklinggau. This high kayangan silampari dance was adopted from folklore in Lubuklinggau where it is believed to exist but does not know the truth, so the myth in this dance is a myth that has developed in society from generation to generation.*

Keywords: *Semiotics, Silampari kayangan tinggi dance, Lubuklinggau.*

Abstrak : *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna tari Silampari kayangan Tinggi yang dipertahankan komunitas bening di Kota Lubuklinggau. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif wawancara, observasi, dokumentasi, studi kepustakaan. Subjek pada penelitian ini terdiri dari Pelaku dan Pengamat Seni Tari Silampari Kayangan Tinggi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori dari penelitian yang berjudul studi semiotika tarian silampari kayangan tinggi yang dipertahankan komunitas bening di kota Lubuklinggau. Dilihat dari Denotasi gerak yang ada pada tari silampari kayangan tinggi merupakan sebuah perpaduan dari gerak oleh tubuh manusia dalam menciptakan gerakan yang mengandung deni estetis dalam gerak, selain itu berisi bentuk interaksi antara isi tari yang dituangkan koreografer kepada penikmat yaitu tamu undangan. Secara konotasi terdapat kiasan makna yang tersirat didalamnya yang mengandung nilai-nilai dan gambaran masyarakat kota Lubuklinggau ,keyakinan, adat istiadat dan tatanan hidup dan cara menghargai orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa tari silampari kayangan tinggi adalah tari adat daerah sumatera selatan yang berasal dari Kota Lubuklinggau telah ada sejak zaman dahulu dan hingga kini masih tetap berfungsi sebagai tari sambut Kota Lubuklinggau. Tari silampari kayangan tinggi ini diadopsi dari cerita rakyat di Lubuklinggau dimana diyakini adanya namun tidak tau kebenarannya jadi mitos pada tari ini merupakan mitos yang berkembang di masyarakat secara turun temurun.*

Kata kunci: *Semiotika, Tari silampari kayangan tinggi, Lubuklinggau.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan kesenian yang beragam yang menjadikan

kekhasan dari suatu daerah dilihat dari segi provinsi yang tersebar di Indonesia. Ragam budaya yang ada di Indonesia antara lain seperti rumah adat, makanan khas, adat pernikahan,

musik, serta tarian yang menjadi identitas setiap daerah masing-masing.

Budaya adalah hal yang sangat penting dan sakral untuk dijaga dan dipelihara keberadaannya. Budaya yang dikemukakan Peter Hawkins (2012) mendefinisikan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adatistiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai masyarakat.

Kota Lubuklinggau adalah satu kota yang berada di provinsi Sumatera bagian Selatan dimana kebudayaan di kota Lubuklinggau beraneka ragam salah satunya adalah kesenian tari dimana tari merupakan cabang kesenian yang ikut serta melengkapi kebutuhan jiwa manusia. Tari merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu membawa misi-misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Seni tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa. (K.Langer di dalam muryanto, 2019:12)

Di zaman modern ini tari daerah mulai ditinggalkan oleh peminatnya, realitasnya banyak orang yang lebih tertarik pada tari modern seperti dance k-pop yang marak digandrungi oleh remaja saat ini dan terjadinya peregeseran nilai budaya yang disebabkan oleh kurangnya minat tersebut. Maka dari itu sebagai bentuk apresiasi terhadap seni tari daerah. Kehadiran komunitas bening mengedepankan nilai-nilai budaya di dalam tariannya. Sehingga kehadiran komunitas bening tidak hanya sebagai apresiasi seni tari, melainkan juga menjaga kebudayaan daerah Lubuklinggau agar tetap bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi Yang Dipertahankan Komunitas Bening di Kota Lubuklinggau”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu wawancara, observasi, studi kepustakaan, uji keabsahan data dan dokumentasi. Studi kasus penelitian ini yaitu studi semiotika tarian silampari kayangan tinggi yang dipertahankan komunitas bening di Kota Lubuklinggau.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan mencatat dokumen. Wawancara dilakukan dengan cara berdialog secara langsung dengan sumber data atau informan. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini ialah (1) Suwandi, Budayawan Kota Lubuklinggau. (2) Duki Abadiyanto, Ketua Komunitas Bening. (3) Desti Hardiyanti, Pelaku Seni. Sedangkan yang tergolong ke dalam mencatat dokumen biodata para informan pendukung, naskah visi dan misi, dan hal yang menyangkut tarian silampari kayangan tinggi.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, salah satunya karena masalah yang diteliti berasal dari unsur yang sama (Muna & Afriansyah, 2018). Data yang diperoleh dari wawancara dengan tiga informan yang telah ditentukan dikumpulkan menjadi satu dan dipilah-pilah yang memiliki

pendapat sama dan sesuai dengan pembahasan untuk kemudian diolah. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dimana terdapat adanya makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dan penarikan kesimpulan atau verifikasi atau uji keabsahan data.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti akan membahas makna tarian silampari kayangan tinggi yang dipertahankan komunitas bening di kota Lubuklinggau. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori dari penelitian yang berjudul studi semiotika tarian silampari kayangan tinggi yang dipertahankan komunitas bening di kota Lubuklinggau.

Makna Denotasi dan Konotasi Tari Silampari Kayangan Tinggi

Secara denotasi gerak yang ada pada tari Silampari kayangan tinggi merupakan sebuah perpaduan dari gerak olah tubuh manusia dalam menciptakan gerakan yang mengandung seni estetis dalam gerak, selain itu berisi bentuk interaksi antara isi tari yang dituangkan koreograrfer kepada penikmat yaitu tamu kehormata. Secara konotasi terdapat kiasan makna yang tersirat didalamnya yang mengandung nilai-nilai dan gambaran masyarakat Kota Lubuklinggau tentang keyakinan, adat istiadat dan tatanan hidup dan cara menghargai orang lain. Jika dilihat menurut ahli dalam makna tari penjiwaan yang dilakukan tidak harus sesuai dengan gambaran cerita melainkan makna tari

sendiri hanya ada dalam rasa geraknya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. Suatu makna dalam tari dapat diungkapkan dengan tepat maka seorang penari harus dapat mengolah rasa dalam ruang dan waktu (Sumaryono dan suanda, 2006:17)

Denotasi pada penggunaan baju atau kostum dalam tari silampari kayangan tinggi ialah seperti baju kurung dengan lengan panjang dan memiliki motif geometris tumbuhan dan tidak memiliki ketentuan pada warna baju namun disesuaikan dengan tema yang diinginkan namun biasanya menggunakan warna yang cerah dan tidak lebih dari tiga warna. Konotasi pada warna baju menggambarkan keceriaan dalam menyambut tamu dan motif dikonotasikan sebagai objek alam dari keindahan, kecintaan serta kebanggaan. Dimana menurut ahli, Motif yang ada dalam busana tari silampari Kayangan Tinggi Kota Lubuklinggau semuanya berdasarkan pemikiran seniman yang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang dalam menghadirkan dan mengaitkan dengan makna dan nilai-nilai didalamnya, tentunya terdapat kesulitan tertentu dalam menghadirkan motif dengan keindahan dan kebermaknaannya (Suilawati, 2016, hlm. 91).

Denotasi pada aksesoris yang digunakan para penari pada tari silampari kayangan tinggi menggunakan warna emas dimana dikonotasikan sebagai mengharapkan kekayaan, kemakmuran dan kejayaan hidup dan pandangan menurut ahli, seperti warna emas pada masyarakat Palembang dipengaruhi budaya yang terjadi saat perdagangan sutera dari India dan Cina dari Pelayaran Muhibah Cheng Ho, membawa sutera dewangga bersulam emas karena unsur politik kekuasaan Islam di

Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi Yang Dipertahankan Komunitas Bening Di Kota Lubuklinggau (Yessi Destrianti Islamita) 47

Palembang Jadi penggunaan warna dan aksesoris emas yang digunakan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau adalah simbol kemegahan dan kejayaan masyarakat Kota Lubuklinggau yang merupakan bagian dari Sumatera Selatan sejak zaman kerajaan Sriwijaya, yang membuktikan kesejahteraan rakyatnya (syarofie, 2007:16)

Mitos Tari Silampari Kayangan Tinggi

Mitos pada tari silampari kayangan tinggi adalah mitos yang diadopsi dari cerita rakyat dimana cerita itu ialah cerita yang bercerita dimana tari ini menceritakan seorang putri yang menghilang setelah menjadi peri. Sebuah kisah rakyat mengenai Dayang Torek. Sehubungan dengan cerita tersebut keduanya ada seorang putri yang ingin menari dihadapan suami dan anaknya yang membujuk suami untuk memberikan selendang yang disimpan oleh suami di bawah dapo atau dibawah dapur yang mana pada akhirnya suami nya pun memberika selendang tersebut dan menarilah istri nya, kemudian pada saat menari tiba-tiba tubuh sang istri naik keatas secara perlahan sambil mencium anaknya dan lama-kelamaan sang istri tersebut naik ke atas dan tidak terlihat kembali itulah disebut dengan silam yang arti hilang, pari artinya peri kayangan artinya langit, dan tinggi artinya tinggi maka dari itu munculah atau di ciptakanlah tari yang diberi nama tari silampari kayangan tinggi yang dijadikan tari sambut di kota Lubuklinggau. Penulis melihat dari cerita tersebut bahwa mitos dilihat secara keseluruhan adalah suatu kepercayaan yang tidak berdasarkan pengalaman namun diadopsi dari cerita masyarakat yang berkembang secara turun temurun. Didalam masyarakat kebudayaan sering di artikan sebagai

the general body of arts, yang meliputi seni maupun pengetahuan filsafat atau bagian bagian yang indah dari masyarakat. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang konkrit maupun abstrak maka disebut budaya karena kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Joko Widagdho, 2001:20-21)

Studi Semiotika Tari Silampari Kayangan Tinggi yang Dipertahankan Komunitas Bening

Makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan adalah manusia, sehingga manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya. Kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia itu yang disebut kebudayaan, sehingga tidak berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia.

Tarian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun yang mana bisa berkembang dari asal mulanya namun tetap menghormati akar budaya atau asal muasal dibentuknya tarian. Tarian juga merupakan bagian dari aktivitas yang melibatkan tubuh, pikiran, jiwa, serta komunikasi nonverbal itu merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Di dalam sebuah tarian terkandung makna-makna, baik yang mudah dimengerti maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk mengartikannya.

Media tari adalah gerak dan rangkaian gerak disusun untuk menyampaikan makna. Dengan kata lain, bahasa tari adalah gerak, dan untuk memahami bahasa gerak diperlukan

keterlatihan dalam memahami simbol-simbol tari. (Narawati, 2009:19)

Simbol adalah tanda-tanda nonverbal yang tidak mempunyai hubungan alami dengan hal-hal yang disebutkannya. Makna-makna dalam simbol dipelajari dalam budaya tertentu. Di dalam tari silampari kayangan tinggi terdapat simbol-simbol nonverbal yang terlihat dari gerakan tubuh para pemain serta gerakan-gerakan yang terkandung di dalam tarian ini. Simbol-simbol dalam tari silampari kayangan tinggi merupakan kultural karena yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki hubungan alami dengan apa yang disebutkan sehingga dibutuhkan proses pemaknaan dengan mempelajari sejarah untuk memahaminya.

Dalam tarian silampari kayangan tinggi merupakan tari penyambutan yang memiliki makna dan simbol didalamnya yang merupakan sebuah bentuk nilai-nilai yang sudah tertata didalam kehidupan masyarakat setempat, simbol yang diperlihatkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari silampari kayangan tinggi dilihat dari gerak jalan masuk, gerak sembah pembuka dan diakhir menyajikan tepak yang berisi sirih, gambir dan lainnya yang dibawah oleh bujang dan dere dengan bermakna menghormati tamu undangan. Penyambutan dilakukan dengan penari perempuan juga menyimbolkan keramahan dan karakter lemah lembut perempuan yang ada di Kota Lubuklinggau yang diperumpamakan sebagai seorang putri seperti cerita peri dalam Silampari. Secara keseluruhan didalam tari silampari kayangan tinggi Kota Lubuklinggau memiliki makna dan nilai-nilai didalam gerakannya.

Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi Yang Dipertahankan Komunitas Bening Di Kota Lubuklinggau (

Komunitas Bening adalah suatu komunitas tari terbesar di Lubuklinggau dimana salah satu usaha komunitas bening dalam mempertahankan kearifan budaya khususnya dibidang tari adalah melalui penyebaran dan pengembangan kesenian dan menumbuhkan daya cipta seniman, meningkatkan apresiasi anak muda dan masyarakat terhadap tari daerah silampari kayangan tinggi di Lubuklinggau. Tujuannya agar kearifan budaya Lubuklinggau dapat bertahan dari generasi ke generasi.

Wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek disebut simbol. Sebuah kebermaknaan dari simbol yang dihasilkan dapat dilihat menggunakan teori semiotika untuk memahami kebudayaan berdasarkan tanda dan simbol yang terlihat. Langer dalam (Saian Badaruddin, 2019:44). Barthes mengatakan melalui semiotika akan diperoleh makna denotasi, makna konotasi maupun mitos yang terdapat di dalam tarian silampari kayangan tinggi tersebut.

Secara denotasi setiap gerak yang ada pada tari Silampari kayangan tinggi merupakan sebuah perpaduan dari gerak olah tubuh manusia dalam menciptakan gerakan yang mengandung seni estetis dalam gerak, selain itu berisi bentuk interaksi antara isi tari yang dituangkan koreograrfer kepada penikmat yaitu tamu kehormatan, secara konotasi terdapat kiasan makna yang tersirat didalamnya yang mengandung nilai-nilai dan gambaran masyarakat Kota Lubuklinggau tentang keyakinan, adat istiadat dan tatanan hidup dan cara menghargai orang lain. . Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, maka mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Fiske, 2012:

142-144). Pada tari silampari kayangan tinggi,

Penulis melihat bahwa mitos dilihat secara keseluruhan adalah suatu kepercayaan yang tidak berdasarkan pengalaman namun diadopsi dari cerita masyarakat yang berkembang secara turun temurun.

Melalui simbol gerak dalam tarian silampari kayangan tinggi, masyarakat Lubuklinggau dapat melihat identitas mereka sebagai anggota masyarakat Lubuklinggau. Akan tetapi, kini kebudayaan tari daerah Lubuklinggau semakin tekikis oleh perkembangan zaman yang modern. Bahkan pengetahuan mereka tentang makna yang terkandung dalam tari silampari kayangan tinggi mulai berkurang.

Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan masih terlihat dalam komunitas bening dimana kesenian daerah khususnya dibidang tari ditata dan ditampilkan sedemikian baik akan menarik minat anak muda dan masyarakat untuk mempelajarinya hal ini dilakukan guna menjaga agar kebudayaan dan seni tari silampari kayangan tinggi terus dipertahankan keberadaannya dan membantu menunjang program pemerintah dibidang kepariwisataan.

Berdasarkan pembahasan mengenai gerak tarian diatas, dapat peneliti jelaskan dan simpulkan bahwa gerak tari itu mempunyai makna sama halnya dengan tarian silampari kayangan tinggi. Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Indah bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Gerak yang kasar, keras, kuat dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa biasa diartikan memberi kekuatan yang

bisa menghidupkan. Jadi, gerak yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat kita mengerti dan berarti. Harmonis adalah kesatuan yang selaras dari keindahan yang bergerak, berirama, dan berjiwa tersebut (Wahyudiyanto 2008:11).

Tari sebagai gerak ritmis dari anggota badan, perpaduan pola-pola dalam ruang, gerak spontan yang dipengaruhi emosi yang kuat, paduan gerak-gerak indah dan ritmis, dan gerak terlatih yang disusun secara beraturan untuk menyatakan tindakan dan rasa (Sedyawati, 2010:73)..

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi yang Dipertahankan Komunitas Bening di Kota Lubuklinggau. Bahwa Tari silampari kayangan tinggi dimaknai oleh komunitas bening sebagai suatu tarian penyambutan yang sakral, sebab tari ini merupakan tari penyambutan yang memiliki makna yang mendalam yang diadopsi dari cerita rakyat di kota Lubuklinggau dan secara tidak langsung tari ini menggambarkan masyarakat lubuklinggau yang ramah dan santun dan dilihat dari segi mitos secara keseluruhan mitos yang ada di tari silampari kayangan tinggi merupakan suatu kepercayaan yang tidak berdasarkan pengalaman namun diadopsi dari cerita masyarakat yang berkembang secara turun temurun.

DAFTAR RUJUKAN

Fiske, John". 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terjemah. Jakarta: Rajawali Pers.

Hawkins, petter.2012. *Creating a Coaching Culture*. New york: Mc Graw Hill.

Muryanto.2019. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang:Alpirin.

Muna, D. N., & Afriansyah, E. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis

Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerengcing dan

Head Together. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 169–176.

<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.272>

Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyudianto.2010. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta